



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6392>

NILAI FILOSOFIS BUSANA PENGANTIN ADAT KEPRABON INTEN KADATON GALUH

Annisa Nurazizah Yahya ¹, Yat Rospia Brata ², Agus Budiman ³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Indonesia¹

E-mail: annisanuraya@gmail.com ¹, yatrospia@gmail.com ², abuy.agus.budiman@gmail.com ³

Sejarah Artikel: Diterima 15 Juli 2021, Disetujui: 27 Agustus 2021, Dipublikasikan: 30 September 2021

Abstrak

Busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh merupakan busana pengantin daerah khas Kabupaten Ciamis yang telah dipatenkan dan dibakukan secara nasional pada tanggal 14 Februari 2001. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai asal-usul busana, pakem pemakaiannya dan nilai filosofis yang terkandung di pakaiannya sehingga dapat menjadi salah satu sumber untuk mengenalkan busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh secara luas khususnya untuk masyarakat di Kabupaten Ciamis sendiri. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan dua teknik penelitian yaitu teknik observasi dan teknik wawancara disertai dokumentasi yang dibutuhkan. Teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mengamati pakem pemakaian busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh serta mengetahui bagaimana nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh merupakan hasil rekonstruksi busana melalui penelitian sejarah, babad, naskah hingga dokumentasi pernikahan khususnya penggalan mengenai kebesaran Prabu Siliwangi untuk menghadirkan nuansa keagungan, kemegahan dan syarat akan berbagai makna dan siloka. Busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh diilhami dari bentuk-bentuk riasan Cirebon-Sumedan-Sukapura yang dikombinasikan. Secara keseluruhan busana ini memiliki banyak filosofis tentang kehidupan untuk kedua mempelai sebagai bekal hidup, namun sayangnya busana ini baru dipakai sebatas untuk pagelaran baik ditingkat nasional maupun asia, dan belum pernah dipakai di daerahnya sendiri yaitu di Kabupaten Ciamis dalam sebuah upacara pernikahan sehingga hampir tidak dikenali oleh masyarakat.

Kata kunci: Busana Pengantin, Nilai filosofis, Pekem pemakaian

Abstract

Fashion custom wedding Keprabon Inten Kadaton Galuh is a bridal fashion distinctive region of Ciamis District that had been patented and standardized nationally on February 14, 2001. This study aims to obtain data about the origins of fashion, pakem use and philosophical values contained in the clothes so it can be one of the sources to introduce the bridal fashion custom Keprabon Inten Kadaton Galuh widely, especially to the community in the District of Ciamis own. The method in this research uses the method of historical research uses two research techniques, namely observation techniques and interview techniques accompanied by the required documentation. Observation and interview techniques used to observe the grip the use of fashion custom wedding Keprabon Inten Kadaton Galuh as well as knowing how philosophical values contained in it. The results showed that the bridal fashion custom Keprabon Inten Kadaton Galuh is the result of the reconstruction of fashion through historical research, the chronicle, the script to the documentation of the wedding in particular the excavation of the greatness of the King Siliwangi to bring the feel of the majesty, the splendor and the terms will be a variety of meanings and siloka. Fashion custom wedding Keprabon Inten Kadaton Galuh inspired from the forms of makeup Cirebon-Sumedan-Sukapura combined. Overall this dress has a lot of philosophical about life to both the bride as a provision for life, but unfortunately this fashion new used merely for performances at both national and asia, and has never been used in their own area in the District of Ciamis in a wedding ceremony so that it is almost not recognizable by the public.

Keywords: Fashion Bridal, Philosophical Values, Pekem usage

PENDAHULUAN

Ciamis merupakan salah satu daerah kabupaten yang terletak di ujung timur wilayah Propinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Ciamis secara administrasi pemerintahan sebelum memasuki abad milenium memiliki wilayah yang cukup luas, yakni kurang lebih sekitar 4.350,24 km², namun pada tahun 2002 Kota Administratif (Kotif) Banjar dengan empat kecamatan lain di sekitarnya berhasil memisahkan diri dan membentuk Daerah Otonomi Baru (DOB), kemudian diikuti oleh wilayah Pangandaran sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) Alam andalan potensial untuk sektor pariwisata Kabupaten Ciamis bersama dengan sembilan kecamatan lainnya di wilayah selatan, melakukan disintegrasi dan membentuk Daerah Otonomi Baru yakni Kabupaten Pangandaran pada tahun 2012. Sementara itu sekalipun Kabupaten Ciamis telah kehilangan Kota Transit (Banjar) dan Daerah Tujuan Wisata (Pangandaran), yang tadinya dikhususkan untuk kepentingan akselerasi pengembangan potensi ekonomi masyarakat, namun sebenarnya Ciamis masih memiliki peluang lain yakni dari potensi *heritage* atau tinggalan-tinggalan sejarah dan budaya masa lampau dari Kerajaan Sunda Galuh. Hal tersebut secara kasat mata dapat dilihat dari banyaknya situs-situs peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai pelosok dan tetap mereka jaga serta pelihara kelestariannya melalui wadah *kabuyutan* masing-masing, begitu pula sikap sebagian masyarakat Ciamis yang masih setia mengimplementasikan nilai-nilai leluhurnya dalam berbagai sisi kehidupan sehari-hari. ebagaimana diketahui dari berbagai literatur bahwa Pemerintahan Kerajaan Galuh telah berdiri di Tatar Galuh Ciamis sejak jaman kepemimpinan Wretikandayun pada abad ke-7 Masehi, hingga tahun 1702 pada masa kekuasaan Kangjeng Prebu (Bupati Arya Kusumasubrata) akhirnya wilayah Tatar Galuh tersebut berganti nama dari Kabupaten Galuh menjadi Kabupaten Ciamis setelah dimasukkan ke Keresidenan Priangan.

Budaya Sunda warisan peninggalan Kerajaan Galuh, khususnya mengenai budaya masyarakat Sunda pada saat prosesi adat pertikahan jaman dulu, yakni busana adat pengantin “Keprabon Inten Kedaton Galuh” dalam perkawinan keluarga kerajaan,

yang menjadi salah satu ciri khas atau ikon budaya Kabupaten Ciamis dan tentunya sangat berbeda dengan daerah-daerah lainnya, serta dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat daerah yang cukup signifikan, yang pada gilirannya jika secara terus menerus digali dan diolah secara baik, maka dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan kebudayaan nasional. Busana adat pengantin Keprabon Inten Kedaton Galuh adalah merupakan salah satu wujud nyata dari hasil kebudayaan fisik yang telah diwariskan oleh leluhur Kerajaan Galuh. Selain itu busana adat pengantin Keprabon Inten Kedaton Galuh juga lebih merupakan salah satu bentuk sisi aplikatif dari pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa objek-objek yang menjadi Pemajuan Kebudayaan diantaranya; Tradisi Lisan, Manuskrip, **Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional**, Teknologi Tradisional, **Seni**, Bahasa, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional, dan Cagar Budaya.

Adapun kaitan antara adat istiadat dengan Busana Pengantin keprabon Inten Kedaton Galuh, yakni dalam hal bahwa adat istiadat suatu masyarakat dapat dilihat dalam berbagai upacara dan kebiasaan suatu masyarakat, baik yang berhubungan dengan daur hidup manusia, mata pencaharian, membangun rumah, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan yang berhubungan dengan Ritus diantaranya bahwa Ritus merupakan tatacara dalam upacara keagamaan baik dilakukan oleh individu maupun kolektif yang dilandasi oleh dimensi keyakinan, bersifat seremonial, dan memiliki tatacara pelaksanaan baku (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam hal ini Ritus dapat berupa; njuh bulan, ngurebkeun bali, puput, mahinum, turun taneuh, sunatan, ngeuyeuk seureuh, saweran, hajat bumi/laut, nyawen, mitembeyan, dan ruwatan/panyinglar.

Selain itu, yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional yaitu merujuk pada karya intelektual dibidang pengetahuan dan teknologi yang dikuasai, digunakan, dan dipelihara oleh komunitas atau masyarakat tertentu yang bersifat turun temurun serta terus berkembang sesuai perubahan lingkungan. Sedangkan yang menyangkut seni dalam hal ini adalah ekspresi budaya

yang mengandung nilai-nilai dan spiritual yang memperhalus akal budi untuk menjadi arif bijaksana, dan sebagai unsur kebudayaan asli daerah yang merupakan pengetahuan tradisional dan memiliki nilai manfaat tinggi sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah, yaitu menyelidiki atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah. Penulis menggunakan penelitian historis (*historical research*), dengan 2 teknik penelitian yaitu, teknik kepustakaan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Tujuan dari penelitian historis ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan. (Daliman, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebesaran raja-raja di Tatar Sunda banyak mewariskan peninggalan masa lampau, dapat dilihat dari banyaknya situs-situs peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai pelosok yang dimplementasikan nilai-nilai leluhurnya dalam berbagai sisi kehidupan. Salah satu budaya yang diwariskan ialah adat istiadat, ritus dan pengetahuan tradisional yang merupakan salah satu bentuk sisi aplikatif dari pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Adat Istiadat, ritus dan pengetahuan tradisinal dalam hal ini adalah busana pengantin yang merupakan suatu kebiasaan turun temurun berupa tata cara pelaksanaan atau pengetahuan yang merujuk pada karya intelektual yang terus berkembang menyesuaikan perubahan lingkungan dan zaman.

Busana pengantin termasuk kedalam kebudayaan fisik yang merupakan 3 dimensi

wujud kebudayaan menurut koentjaraningrat. hal ini dijelaskan pula oleh Depdikbud, (1993) bahwa,

Tata rias pengantin yang merupakan salah satu bahagian dalam upacara pernikahan mempunyai peranan tersendiri. Oleh karena itu didalam melaksanakannya terdapat aturan aturan tertentu yang harus dipenuhi baik oleh pengantin maupun juru riasnya. Hal ini disebabkan karena adanya norma-norma yang telah diadatkan dan perlu dijalankan sesuai dengan tradisi. Pelaksanaan tata rias pengantin yang harus mengikuti tradisi, didalamnya mengandung nilai-nilai yang terkandung didalam setiap unsur tata rias pengantin, telah diterima secara umum oleh para pendukungnya.

Dengan demikian busana pengantin merupakan unsur kebudayaan asli daerah yang merupakan pengetahuan tradisional serta memilikinilai manfaat tinggi sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan maka busana pengantin daerah Ciamis dapat menjadi salah satu ciri khas atau ikon budaya untuk Kabupaten Ciamis yang tentunya sangat berbeda dengan daerah-daerah lain, serta dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat daerah yang cukup signifikan, jika secara terus menerus digali dan diolah secara baik, maka dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan kebudayaan nasional khususnya bagi kebudayaan di kabupaten Ciamis. Dalam hal ini budaya sunda warisan Kerajaan Galuh terdapat dalam pernikahan, dimana ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan baik pemakaian busana hingga ke upacara adatnya.

Untuk melestarikan salah satu peninggalan dalam adat pernikahan yaitu busana pengantin, maka Ibu Sumarni Suhendi bersama tim melakukan rekonstruksi ulang bentuk busana pengantin dalam pernikahan adat Kerajaan Galuh dengan melakukan penelitian melalui berbagai macam literatur sejarah, babad, naskah, situs hingga dokumentasi pernikahan kerajaan untuk dijadikan sumber dan dasar dalam penentuan bentuk busana. Dalam hal ini, yang khusus di soroti yakni penggalian kebesaran Prabu Siliwangi dalam Babad Sejarah Galuh untuk menghadirkan nuansa keagungan, kemegahan dan syarat dengan berbagai makna serta siloka. Diilhami oleh bentuk-bentuk riasan Cirebon-Sumedang-Sukapura yang di kombinasikan dengan

mencocokkan sejarah dan peninggalan yang ada maka munculah konsep baru mengenai busana pengantin yang mulanya diberi nama “kebesaran prabu siliwangi” namun karena berbagai pertimbangan dan satu lain hal maka diubah menjadi “Keprabon Inten Kadaton” yang diambil dari nama istri Niskala Wastu Kancana yaitu dewi inten kadaton dan nama keprabon yang artinya keprabuan/kerajaan untuk menunjukkan bahwasannya busana ini hanya diperuntukkan untuk keturunan kerajaannya.

Sesuai dengan hasil Lokakarya 4 Oktober 2001 di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Diharapkan dengan rekonstruksi busana pengantin ini dapat menjadi perekat dan jembatan antara masa lalu dan masa depan, sebab pernikahan tidak berhenti ketika Prabu Siliwangi wafat, tetapi akan terus berlangsung kepada keturunan - keturunannya. Makna inilah yang menjadi rambu – rambu untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan modernisasi tanpa meninggalkan asal muasalnya yang tercatat dalam lembaran- lembaran sejarah.

Busana Pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh telah dikukuhkan dan dibakukan secara nasional pada tanggal 14 Februari 2002 di Bandung oleh Subkonsorsium Pusat dan disahkan oleh Ny.

Ning Sukarno atas nama Direktur Pendidikan Masyarakat Departemen pendidikan Nasional, dengan di saksikan Dinas Pendidikan Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Buati Ciamis H. Oma Sasmita, S.H., serta utusan cabang- cabang HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) MELATI se-Jawa Barat.

Busana pengantin Keprabon inten kadaton galuh bernuansa warna hijau dan emas serta baik pengantin pria ataupun wanita memahai mahkota dan siger yang menjadi ciri khasnya. Dalam pemakaian melati pun baik pengantin wanita atau pria sama-sama menggunakan bunga melati bawang sebungkul atau melati yang masih kuncup, kemudia tata rias pengantin wanita tidak menggunakan banyak makeup dan tidak terbalu tebal. Saat penelitian peneliti menemukan salah satu dokumentasi berupa video adat pernikahan anata galuh dengan limbangan pada tahun 1912 sayangnya video tersebut tanpa suara dan diambil dari jarak jauh serta berwarna hitam putih. Dari segi bentuk pakaian tidak ada perbedaan signifikan pemakaian aksesoris hingga bunga namun, dalam bentuk busana ada perbedaan mencolok desainnya karena adanya perbuahan sedemikian rupa menjadi lebih estetik dan mengikuti perkembangan zaman.

Tabel 1 Data Hasil Penelitian

Busana pengantin adat pria Keprabon Inten Kadaton Galuh	Busana pengantin adat wanita Keprabon Inten Kadaton Galuh
Busana pengantin pria - Celana panjang warna hijau - Samping motif sida mukti (sepasang dengan pengantin wanita) - Selendang kuning - Untaian bunga melati - Jas tutup pendek warna hijau dihiasi bordir/manik-mamik warna emas - Tali bandang - Kalung bunga - Mahkota inten kadaton pria - Sumping permata - Keris - Selop tutup	1. Tata rias wajah - Pelembab - Alas bedak - Bedak tabur/padat - Pemerah pipi / <i>blush on</i> - Pensil alis - Celak mata hitam - Lipstik warna merah - Godeg rambut - Sirih tumbal (banyu setetes) - Maskara 2. Tata rias rambut - Rambut dibuat gelung geulis tanpa sasak - Rambang/harnet 3. Busana dan aksesoris - Kain samping motif sida mukti warna hijau - Kebaya satin kuning emas dihiasi payet emas - Apok - Kalung pas leher teratai - Sabuk emas - Selendang kuning

	<ul style="list-style-type: none"> - Kalung bunga - Ronce bawang sebungkul - Mangle pasung - Panetep (caplokan mawar merah) - Mangle sisir - Mahkota siger inten kadaton - Kembang goyang - Sumping permata - Untaian bunga melati - Kilat bahu - Seperangkat gelang giwang dan cincin - Selop tutup
--	--

Busana pengantin adat keprabn Inten Kadaton galuh direkonstruksi dari bentuk busana kebesaran Kerajaan galuh menurut naskah babad dan sejarah yang dapat ditemukan dengan di adaptasi dari kultur bentuk busana maupun aksesoris Sukapura, Cirebon dan Sumedang karena ketiga wilayah tersebut dahulunya merupakan kekusaan Kerajaan Sunda Galuh. Busana ini telah dipatenkan dan tidak dapat dimodifikasi sesuka hati karena ada pakem yang harus di patuhi.

Pakem pemakaian busana adat pengantin adalah aturan baku yang telah ditetapkan dan tidak dapat diganggu gugat, pakem diikuti karena ada unsur religi, kepercayaan jika tidak diikuti bisa menjadi malapetaka. Dalam pemakaian busana adat pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh memiliki pakem yang tidak dapat di rubah atau dimodifikasi sesuka hati, karena ada

beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh pengantin daerah lain, yang memang hanya dimiliki oleh busana adat pengantin Keprabon Inten Kadaton di kabupaten Ciamis yang merupakan daerah dimana Kerajaan Galuh berdiri dan memerintah.

Busana ini juga memiliki aturan tetap bahwa yang dapat memakainya harus benar – benar keturunan asli Kerajaan Galuh yang diakui dan untuk pelaksanaan ritual khusus yang ada hanya dapat dilakukan oleh perias ahli atau *sesepuh* yang telah disetujui.

Sejak dipatenkan tahun 2004 sampai sekarang busana ini hanya dimiliki oleh LPK Anglia dan belum mengalami banyak modifikasi atau perubahan kecuali desain pada busana pengantin pria khususnya mahkota yang dipakainya, hal ini dikarenakan belum sesuai dengan gambaran arti yang diinginkan dan diharapkan.



Pengantin pria ataupun wanita memiliki tahapan tahapan yang berbeda untuk memakai busana adat pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh, seperti dalam memakai riasan, membentuk rambut, memasang aksesoris hingga urutan memakai pakaiannya.

Nilai Filosofis busana pengantin adat Keprabon Inten Kadaton Galuh

Busana pengantin adalah bagian dari busana tradisional yang merupakan salah satu hal penting yang digunakan dalam menyelenggarakan upacara pernikahan, mengandung nilai-nilai tertentu dan menunjukkan identitas suatu daerah. Baik bentuk dan corak busana pengantin pria maupun wanita memiliki nilai filosofis tersendiri yang telah diakui oleh masyarakat.

1. Mahkota pengantin

Mahkota inten kadaton yang dipakai mempelai pria diilhami dari bentuk mahkota binokasih milik prabu niskala wastu kencana yang melambangkan bahwa ia adalah seorang raja oleh karena itu pengantin sering disebut sebagai raja sehari. Hal ini menggambarkan seorang pemimpin yang diharapkan mampu memimpin keluarganya dalam berbagai hal, mempunyai tujuan serta bermanfaat untuk orang lain, mampu bersikap bijaksana layaknya seorang raja dan mampu menaungi keluarganya dalam keadaan apapun. Sedangkan siger inten katon yang dipakai mempelai wanita bernuansakan daun melambangkan seorang ratu yang harus mampu mengimbangi seorang raja, mengingatkan dan bersifat lembut serta melambangkan keberhasilan dalam keluarga yang digambarkan oleh pemakaian siger yang diukur harus satu jempol diatas alis. Baik laki-laki sebagai raja dan perempuan sebagai ratu harus menjadi mitra sahabat berjalan beriringan tidak ada yang lebih tinggi.

2. Apok

Apok serupa dengan jubah yang berfungsi sebagai penutup dada, berbentuk kelopak teratai berwarna hijau yang dihiasi manik-manik koin sisik berwarna emas yang menggambarkan tanah galuh yang subur dan manik manik pipih simbol uang lambang kekayaan. Dalam apokini melambangkan pernikahan yang penuh dengan kebahagiaan harus mampu menutupi masalah agar tetap terlihat bagus dan mengajarkan untuk bersifat

tidak sombong serta diharapkan setelah menikah pasangan suami dan istri tersebut dikaruniai kekayaan yang berkah dah hidup yang penuh kedamaian.

3. Samping pengantin

Samping yang dipakai menurut aturan ialah motif sida mukti yang melambangkan kesejateraan, diharapkan dalam kehidupannya akan mengusahakan untuk hidup sejahtera, tidak lupa untuk bersyukur dan bersedekah, sedangkan saat penelitian dilakukan samping yang digunakan bermotif mega mendung dengan tetap bernuansa hijau yang merupakan tanda-tanda kepada manusia jika sudah ada awan mendung maka akan turun hujan dimana hujan tersebut merupakan berkah untuk mengairi persawahan, menghidupi ikan, menyegarkan dan mendinginkan yang harus disyukuri, dalam kata lain motif mega mendung ini melambangkan kesuburan. Sebenarnya, mengikuti perkembangan zaman motif samping yang dipakai pengantin mulai beragam, khusus untuk busana adat pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh yang penting warnanya tetap bernuansa hijau dengan motif arti yang baik dan tidak menggambarkan motif hewan.

4. Kembang goyang

Kembang goyang yang dipakai oleh pengantin wanita Keprabon Inten Kadaton galuh berjumlah tujuh buah. Kembang goyangnya merepresentasikan keindahan dan kecantikan pengantin sama seperti indahnya bunga, sedangkan banyaknya kembang goyang yang dipakai melambangkan jumlah hari dalam satu minggu. Hal ini artinya seorang manusia harus membuat kebaikan setiap hari dalam kehidupannya

5. Bunga bawang sebungkul

Busana adat pengantin ini bunga ronce melati yang dipakai adalah bunga melati yang masih kuncup atau sering disebut dengan baeang sebungkul, hal ini menggambarkan seperti lapisan bawang merah yang jika dikupas harus berhati-hati agar tidak rusak. Ini menafsirkan bahwa dalam berumah tangga selain bagus dilihat orang lain seperti bunga harus mampu berhati hati dalam mengambil keputusan yang terbaik agar kedepannya tidak menimbulkan kerusakan atau masalah dikemudian hari.

Pemakaian khusus untuk busana adat pengantin inten kadaton bawang sebungkul dipakai dikiri kan kanan dengan panjang

yang sama, ini dilambangkan keseimbangan dimana seorang perempuan harus mampu berfikir logis tidak hanya mengandalkan perasaan, mampu berdiri tegap menghadapi setiap permasalahan dengan pemikiran yang luas tidak memihak namun diharapkan mampu memosisikan diri sebagai jembatan penengah.

6. Sirih tumbal banyu setetes

Daun sirih yang dibentuk menyerupai air yang menetes dan di tempel di tengah-tengah sejajar dengan alis dan ditarik garis lurus tengah wajah. Daun sirih diambil dengan harapan seorang wanita mampu menjaga martabat kehormatan suami, dan bentuknya yang seperti air menetes itu menggambarkan sosok wanita yang sabar dan tangguh dalam menghadapi segala sesuatu baik suaminya, masalah kehidupan ataupun dalam mengendalikan emosi, seperti pribahasa bahasa sunda "*cikaracak ninggang batu laun laun jadi legok*" yang artinya usaha yang dilakukan terus menerus, lama kelamaan pasti akan membuahkan hasil.

7. Warna busana

Busana adat Pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh secara keseluruhan bernuansa hijau dan kuning/emas, kedua warna tersebut memang berdampingan "ya rahman ya rahiim" kasih sayang Tuhan, dalam hal ini melambangkan kasih sayang yang saling melengkapi, kemakmuran, kejayaan, kesuburan, kekayaan dan kedamaian. Diharapkan pengantin dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga akan selalu harmonis, diberkahi dalam kehidupan rumah tangganya, dilimpahi rezeki dan diberikan keturunan yang baik.

Warna hijau dipilih pula sebagai ciri khas kerajan galuh sebab letak kerajaan berada di tengah-tengah hutan, yang subur dan dilimpahi banyak kekayaan alam yang mampu menghidupi rakyatnya.

KESIMPULAN

Busana adat pengantin Keprabon inten Kadaton merupakan busana pengantin adat khas ciamis yang telah diakui secara nasional pada tanggal 14 Februari 2002 di Bandung. Busana adat pengantin ini memiliki ciri khas Kerajaan Galuh karena secara keseluruhan merupakan bentuk rekonstruksi busana pengantin melalui sejarah cerita, naskah, babad, hingga dokumentasi. Busana

ini pun hanya dapat dipakai dan di gunakan oleh keturunan asli kerajaan Galuh. Dalam perkembangannya untuk bentuk busana tidak dapat dimodifikasi sesuka hati sebab bentuk, warna dan aksesoris sudah dibakukan kecuali untuk motif samping yang dipakai boleh memakai motif apapun arti dalam motif sampingnya baik untuk pernikahan dan khidupan, dilarang pula dalam busana adat pengantin Keprabon Inten Kadaton Galuh mengandung gambar atau motif hewan.

Secara visual busana ini sangat menggambarkan kondisi dan Kemegahan kerajaan Galuh, namun secara tersembunyi mengandung banyak nilai filosofi tentang pembelajaran hidup. Busana yang di dominasi warna emas dan hijau melambangkan kekayaan dan kesuburan wilayah Kerajaan Galuh, serta menyiratkan kehidupan pernikahan yang penuh berkah, kebahagiaan dan pelajaran kehidupan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Depdikbud. (1993). *Arti perlambang dan fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Direktorat sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Depdikbud. (1993). *Arti Perlambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Anropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

